

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bimbingan Konseling

a. Arti Bimbingan Konseling

Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), layanan BK merupakan rangkaian aktivitas konseling dalam memberikan pengetahuan tambahan yang berguna dalam menggali potensi diri dan mengatasi atau mengurangi suatu permasalahan.⁹ Menurut Prayitno Bimbingan Konseling (BK) adalah bantuan konselor dalam membantu individu untuk mengatasi suatu permasalahan atau meningkatkan aspek kepribadiannya, sosial, karir, serta akademik yang dilakukan dalam berbagai layanan kegiatan.¹⁰ Sedangkan Carl R. Rogers berpendapat bahwa layanan BK adalah proses bimbingan yang dapat membantu seseorang dalam memahami serta menerima dirinya sendiri.¹¹ Berdasarkan pemahaman beberapa pendapat di atas, layanan BK merupakan proses bimbingan, bantuan atau arahan konselor terhadap individu untuk mengatasi permasalahan dan mengembangkan kemampuannya dalam berbagai bidang.

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Daring, diakses 26 Maret 2026, aplikasi KBBI.

¹⁰ Nurhayati, dkk., "Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, No. 5, (2025): 873.

¹¹ Sri Haryanto, *Bimbingan Konseling*, (TAHTA MEDIA GROUP, 2024), 1.

a. Pengertian Layanan BK Kristen

Layanan BK (Bimbingan Konseling) kristen merupakan sebuah bimbingan seorang konselor kristen untuk menuntun seseorang agar dapat memahami dirinya, mampu menghadapi tantangan hidup, serta mengembangkan kemampuannya sesuai dengan firman Tuhan agar tidak menyimpang ke jalan yang salah. Seperti Firman Tuhan dalam kitab **"Mazmur 32:8"** yang berkata: **"Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh, Aku hendak memberi nasihat, matakau tertuju padamu"**.¹² Firman Tuhan tersebut merujuk kepada sikap seorang konselor yang akan mengarahkan dan memberi nasihat kepada individu untuk menuju jalan yang benar.

Adapun ahli yang berpendapat mengenai bimbingan konseling kristen, yaitu Naat menyatakan bahwa bimbingan konseling kristen merupakan aktivitas konselor kristen untuk membantu orang lain berdasarkan firman Tuhan, melihat mereka sebagai makhluk ciptan Allah yang utuh. Tujuannya adalah konselor dapat memperkenalkan Yesus adalah pemelihara, pencipta, dan penebus, serta membantu individu untuk hidup seperti Yesus. Alkitab menjadi dasar utama karena berasal dari Tuhan dan memberikan nasihat, teguran, dan tuntutan.¹³

¹²Mazmur 32:8

¹³Budi Kelana dan Alfrits Roul Sinadia, "Penerapan Bimbingan-Konseling Kristen Bagi Konseli yang terdampak Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2, (2023): 97.

Dalam membantu seseorang mengembangkan dirinya ada beberapa jenis layanan BK yang dapat diterapkan, seperti layanan: orientasi, layanan informasi, penempatan serta penyaluran, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, serta layanan bimbingan klasikal.

2. Bimbingan Klasikal

Layanan klasikal adalah proses bantuan konselor dalam satu ruangan/kelas untuk memberikan informasi secara menyeluruh dengan tujuan membimbing peserta didik dalam mencegah permasalahan serta meningkatkan pemahaman individu.

Bimbingan klasikal menurut pemahaman Fara, adalah layanan preventif yang proaktif untuk mencegah masalah. Layanan ini efisien karena dapat menjangkau banyak siswa sekaligus, serta bertujuan untuk mencegah masalah, memelihara, dan mengembangkan potensi siswa, serta dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah.¹⁴ Sedangkan Nurihsan mengatakan bimbingan klasikal merupakan pemberian bantuan terhadap sekelompok individu untuk membantu mereka mengembangkan

¹⁴ Ariska Dwi Putri¹, Non Syafriadi Donal³, "Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan, Perencanaan Eksplorasi, Pengambilan Keputusan Karir Siswa Tentang Sekolah Kedinasan". *Indonesia Journal of Education and Development Research* 2, No. 2. (2024), 957-958.

kemampuan penyesuaian diri, pengambilan keputusan, serta meningkatkan harga diri dan konsep diri melalui interaksi kelompok.¹⁵

Berdasarkan dengan pemahaman ahli, maka dapat di simpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan bantuan terhadap peserta didik untuk mencegah permasalahan, meningkatkan dan mengembangkan pemahaman dan potensinya.

3. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Tujuan bimbingan klasikal yaitu membimbing peserta didik untuk mencari informasi secara konprehensif dalam satu kelas tentang pemahaman terhadap diri sendiri maupun membantu dalam mencari solusi permasalahan.

Menurut Fara, ada beberapa tujuan bimbingan klasikal, yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan klasikal membantu siswa untuk mencegah kesulitan dalam belajar serta mengembangkan prestasi peserta didik.
- b. Mengatasi hal yang buruk dalam kegiatan belajar maupun hubungan sosial. Melalui bimbingan klasikal peserta didik akan terbantu dalam permasalahan.

¹⁵Fitri Aulia¹, Kamaria², Musifuddin³, "layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri dalam pengambilan keputusan karir siswa", *Jurnal konseling pendidikan* 5, No. 2, (2021), 76.

- c. Mengatasi kesulitan terhadap kesehatan jasmani. layanan ini dapat membantu siswa terkait dengan kesehatan fisiknya. mengatasi kesulitan dalam melanjutkan studi. Dapat membantu siswa ketika bingung dalam memilih sekolah tempat untuk melanjutkan pembelajaran.¹⁶

4. Fungsi Bimbingan Klasikal

Menurut Fara, ada beberapa fungsi bimbingan klasikal yaitu:

- a. Konselor dan siswa dapat berkomunikasi dan saling mengenal lebih jauh
- b. Dapat menciptakan hubungan yang baik dan mendidik antara konselor dengan siswa
- c. Menjadikan konselor sebagai contoh untuk mengubah perilaku siswa
- d. Peserta didik dapat berbagi cerita dan menyampaikan masalahnya dengan konselor
- e. Memberikan peluang bagi konselor untuk mengamati dan memahami setiap siswa
- f. Membimbing peserta didik dalam berkembang menjadi lebih baik.¹⁷

¹⁶Ariska Dwi Putri¹, Non Syafriadi Donal³, "Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan, Perencanaan Eksplorasi, Pengambilan Keputusan Karir Siswa Tentang Sekolah Kedinasan.", *Indonesia Journal of Education and Development Research* 2, No. 2, (2024), 958.

¹⁷Ariska Dwi Putri¹, Non Syafriadi Donal³, "Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan, Perencanaan Eksplorasi, Pengambilan Keputusan Karir Siswa Tentang Sekolah Kedinasan.", *Indonesia Journal of Education and Development Research* 2, No. 2, (2024).

5. Langkah-Langkah Bimbingan Klasikal

Adapun Tahapan dalam bimbingan klasikal yakni:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, guru atau konselor mempersiapkan materi, mengatur jadwal dan mempersiapkan apa yang akan di gunakan dalam layanan.

b. Tahap inti

Tahap ini adalah tahap penting dalam penerapan kegiatan bimbingan klasikal, dimana konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan dan menyampaikan materi pembelajaran yang sudah di persiapan.

c. Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini, guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi apakah materi yang sudah di sampaikan sudah di pahami atau belum, menyimpulkan pembelajaran bersama dan memberikan arahan selanjutnya.¹⁸

6. Asas-Asas Bimbingan

Asas dalam BK serupa dengan asas bimbingan klasikal. Adapun asas bimbingan menurut pandangan Prayitno dan Amti, yaitu sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ Jidi¹, Siti Rahmi², Tri Cahyono³, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal Di SMPN 1 Lumbis Kabupaten Nunukan". *Jurnal bimbingan dan konseling borneo* 2 ,(1), (2020), 50-51.

¹⁹Utami Budiyati, "Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak", *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, No. 7, (2023),2879-2880.

a. Asas Kerahasiaan

Asas ini merupakan asas paling utama layanan Bimbingan Konseling (BK), dimana konselor harus membangun kepercayaan konseli dengan menjaga rahasia.

b. Asas Kesukarelaan

Asas kerahasiaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sepenuh hati atau sukarela tanpa ada pemaksaan dari siapapun. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa ada paksaan dan keraguan, agar konseli merasa nyaman dalam mengikutinya.

c. Asas Kekinian

Asas kekinian adalah asas dimana konselor atau guru BK harus segera memberikan bantuan kepada konseli ketika sedang membutuhkan bantuan.

7. Kelebihan dan Kelemahan Bimbingan Klasikal

Kelebihan Bimbingan Klasikal menurut Siwabessy dan Hastoeti, yaitu:²⁰

- a. Peserta didik menerima informasi secara menyeluruh dan mengurangi kesalahpahaman
- b. Peserta didik memiliki pengalaman belajar yang sama

²⁰Rosalia Canida, "Upaya Meningkatkan Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal", *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, No. 12, (2023), 4531-4532.

- c. Siswa mendapat kesempatan dalam meningkatkan kemampuan sosialnya serta kreativitas
- d. Siswa mendapatkan pemahaman diri sendiri dan sesama
- e. Mengembangkan perilaku asertif dan toleransi peserta didik
- f. Memberikan peluang bagi konselor untuk mengenali bakat dan masalah siswa
- g. Konselor dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan siswa.

Adapun Kelemahan bimbingan klasikal yaitu:

- a. Tidak semua sekolah memiliki konselor yang masuk kelas
- b. Konselor kurang bervariasi membuat program dan materi layanan
- c. Tidak tersedianya panduan dalam layanan ini
- d. Kurangnya alat elektronik
- e. Konselor kurang terampil dalam mengajar.

B. Metode Problem Based Learning

1. Pengertian PBL

Metode pembelajaran yang berbasis masalah adalah model yang berpusat terhadap permasalahan siswa (masalah nyata), dapat membantu siswa untuk mencari dan menemukan solusi permasalahan tersebut. Savery mengatakan bahwa model ini dapat membuat siswa aktif dalam mencari solusi permasalahan dan bukan hanya menerima informasi yang pasif.

Menurut Barrows dan Tamblyn, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan memperkenalkan peserta didik belajar dalam menyelesaikan permasalahan kompleks dan nyata untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir tinggi.²¹ Sedangkan Erwin mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode lebih fokus terhadap pemecahan masalah yang ada atau masalah nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari, di mana peserta didik akan belajar dari masalah yang mereka alami, sehingga pengetahuan tidak hanya datang dari guru.²²

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model problem based learning merupakan model pembelajaran yang di dalamnya permasalahan siswa yang menjadi bahan utama dalam pembelajaran dengan tujuan membantu siswa berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan solusinya.

2. Tujuan model pembelajaran berbasis masalah “(PBL)

Pembelajaran *problem based learning* bertujuan untuk membimbing siswa untuk menemukan solusi dari tantangannya. Adapun tujuan utama pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) pengetahuan dalam konteks nyata dapat meningkat, 2) mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kerja

²¹Singgih Subiyantoro, *PROBLEM & PROJECT BASED LEARNING*, (Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha, 2025), 41-42.

²²Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti, “Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif”, *Jurnal BASICEDU* 5, No. 3, (2021): 1350.

sama antar siswa, 3) keterampilan berpikir kritis dalam analisis dan pengambilan keputusan dapat meningkat, 4) serta mengembangkan keterampilan komunikasi lisan maupun tertulis.²³

Adapun tujuan model pembelajaran berbasis masalah menurut pendapat Ibrahim dan Nur yaitu:²⁴

a. Mengasah keterampilan berfikir kritis

Metode ini membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan.

b. Mempersiapkan peran dewasa

Dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa yang mensimulasikan berbagai peran dan tanggung jawab yang mereka akan hadapi ketika dewasa nanti.

c. Membangun kemandirian

Metode ini mendorong peserta didik belajar secara mandiri serta siswa berinisiatif dalam belajar dan bertindak sendiri.

3. Karakteristik model PBL

Berikut beberapa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah (PBL), menurut Amir:²⁵

²³Dewi Ayu Wisnu Wardani, "Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengambilan Skill Siswa", *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu* 4, No. 1, (2023): 8-9.

²⁴Nimatus Syarifah, dkk., "penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar Sandwich", *e-jurnal Tata Boga* 9, No. 2, (2020), 747.

- a. Model pembelajaran ini, di mulai dengan menggunakan masalah yang nyata dan tidak terstruktur.
- b. Masalah memerlukan perspektif yang beragam dan solusi yang kompleks
- c. Fokus pada belajar mandiri
- d. Mendorong peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber
- e. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dengan kerja kelompok dan presentasi.

Sedangkan menurut Ahyar dkk., karakteristik model PBL, yaitu:²⁶

- a. Pembelajaran berpusat terhadap siswa, dan mereka aktif membangun pemahaman.
- b. Masalah autentik jadi dasar belajar, siswa cari solusi dari persoalan nyata.
- c. Siswa mencari informasi dan belajar secara mandiri dari berbagai sumber.
- d. Pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil, kolaborasi untuk memahami masalah.
- e. Guru menjadi fasilitator, arahan dan pantau diskusi.

²⁵Lely Yustina Wati, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media *Big Book* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Muatan Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)", *Jurnal Of Education* 1, No. 1, (2023): 40.

²⁶Rossa Stevana, dkk., "Penerapan dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah Serta Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, No. 4, (2025): 161-162.

4. Manfaat Problem based Learning

Dengan menerapkan metode *problem based learning* akan membantu siswa dalam mencari dan menemukan solusi permasalahan. Menurut M. Taufiq Amir manfaat dari metode *problem based learning*, diantaranya ialah: membantu siswa untuk lebih mengingat dan paham terhadap pelajaran lebih berfokus dengan keterampilan yang sesuai, dapat mendorong berfikir kritis, membangun soft skill dan kecakapan belajar, dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan mengontrol kecepatan belajar siswa, serta akan memberikan pengalaman belajar yang konkret ke abstrak secara menyeluruh.²⁷

5. Langkah-Langkah problem Based Learning

Dalam melakukan pembelajaran dengan metode *problem based learning* harus dilakukan dengan serius agar tidak salah dalam melaksanakannya dan berpengaruh pada tahap selanjutnya, sebab metode tersebut memiliki karakteristik sendiri dan berbeda dengan metode lain. Adapun sintaks metode *problem based learning* yang dikemukakan oleh Arend dalam kutipan Nyoman dan Nur, yaitu:²⁸

- a. Pengenalan masalah pada siswa: guru memperhadapkan masalah yang nyata atau masalah yang sering terjadi kepada siswa untuk

²⁷ Yuliana Agustin Inti Ratnawati, "Effect Of Problem Learning Model on Learning Outcomes", *SHEs* 4, No. 6, (2021), 1231.

²⁸ Nyoman Sudana Dengeng dan Nur Hidayah, "Academic Engagement Penerapan model Problem-Based Learning di Madrasah" (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara), (2015), 41.

didiskusikan.

- b. Pengorganisasian kelompok belajar: pada tahap ini guru kemudian membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil, serta membantu siswa dalam menentukan fokus masalah dan menyusun rencana dalam mencari solusi.
 - c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok: pada kegiatan ini, peserta didik mulai aktif dalam mencari informasi atau data untuk menjawab permasalahan. Dan guru berperan untuk memantau dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi.
 - d. Penyusunan dan presentasi hasil karya: pada tahap ini, peserta didik kemudian menyusun dan merangkum semua informasi yang didapat.
 - e. Evaluasi dan refleksi pemecahan masalah: pada kegiatan ini, guru bersama siswa mengkaji kembali tentang solusi yang ditawarkan. Mereka juga mendiskusikan kelebihan dan kelemahan dalam metode penyelesaian, serta menilai bagaimana proses berfikir mereka selama berdiskusi.
6. Kelebihan dan Kelemahan

Menurut Warsono dan Hariyanto, dalam menerapkan metode *problem based learning* ada beberapa keunggulan dan kekurangannya.

Adapun keunggulannya, yaitu:²⁹

- a. Guru dan peserta didik semakin kenal lebih jauh, sehingga dapat bekerja sama dengan baik.
- b. Dapat membangun solidaritas antar peserta didik melalui diskusi dalam kelompok.
- c. Dapat melatih peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen dalam mencari solusi.

Adapun kekurangan dari metode *problem based learning*, yaitu:

- a. Guru kemungkinan sulit dalam mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dengan efektif.
- b. Membutuhkan biaya dan waktu yang agak banyak
- c. Aktivitas peserta didik di luar kelas kemungkinan sulit dipantau oleh guru.

C. Konformitas Negatif

1. Pengertian Konformitas

Konformitas merupakan perilaku atau tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu yang ditekan dari suatu kelompok atau pengaruh dari kelompok untuk mengikuti aturan-aturan dengan keinginan menghindari

²⁹ Ricu Sidiq, dkk., *Model-Model Pembelajaran Abad 21*, (Serang-Banten: CV. AA. RIZKY, 2021), 46-47.

penolakan dari kelompok tersebut. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang konformitas, diantaranya:

- a. Myers, berpendapat bahwa konformitas dapat terjadi ketika individu memiliki keinginan untuk mengubah perilaku dan keyakinannya akibat pengaruh dari kelompok, baik karena tekanan maupun karena bayangan adanya tekanan itu sendiri.³⁰
- b. Taylor, Peplau & Sears, mengatakan bahwa konformitas merupakan kesadaran seseorang dalam menyesuaikan sikap dan perilakunya agar selalu sama dengan perilaku orang lain yang ada disekitarnya.³¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan kecenderungan individu yang ingin merubah sikap dan perilakunya agar tidak terlihat berbeda dan ingin mengikuti gaya orang lain di sekitarnya.

2. Aspek-Aspek Konformitas

Sears mengatakan beberapa aspek menandai bahwa adanya konformitas individu di antaranya ialah:³²

³⁰ Hanindya Sucita Putri, EndangSri Indrawati, "Hubungan AntarKonformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswi Di SMA Semesta Semarang", *Jurnal Empati* 5, (3), (2016): 546.

³¹ Vini Mei Lani dan Rezki Hariko, "Konformitas Teman Sebaya Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin", *Jurnal ilmiah bidang social, ekonomi, budaya, teknologi, dan Pendidikan* 4, No. 9, (2025): 2911-2912.

³² Septi Vatmawati, "Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir" 6, No. 1, (2019), 58.

a. Kekompakan

Kekompakan dalam kelompok dapat merujuk terhadap kedekatan emosional antar individu sebagai anggota dalam kelompok dengan fokus perhatian pada dinamika kelompok, dimana seseorang ingin diterima dalam suatu kelompok dan menghindari penolakan dari kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Pada aspek ini melibatkan kepercayaan yang tinggi dengan kelompok dan adanya kesamaan pandangan di antara anggota-anggota lain yang dapat muncul seseorang bergantung sepenuhnya dalam kelompok.

c. Kepatuhan

Kepatuhan dalam kelompok dimana individu ingin bertindak sesuai tuntutan kelompok bahkan tindakannya bertentangan dengan keinginan pribadinya karena tekanan dan harapan kelompok harus di penuhi.

3. Konformitas Negatif

Konformitas negatif merupakan keinginan individu untuk berperilaku yang tidak baik karena menyesuaikan dirinya dengan anggota kelompok agar diterima dalam kelompok tersebut. Menurut Baron & Bryne mengatakan bahwa yang di maksud konformitas negatif ketika seseorang mengubah perilaku atau sikapnya untuk mengikuti aturan-aturan tidak

tertulis yang ada, biasanya dengan hasil yang tidak baik.³³ Berdasarkan penjelasan di atas, konformitas negatif dapat dikatakan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang berubah karena adanya keinginan untuk mengikuti perilaku buruk orang lain atau aturan yang tidak baik dalam kelompok.

4. Faktor-Faktor Konformitas Negatif

Menurut Baron & Bryne konformitas negatif dapat timbul karena adanya faktor yang mempengaruhi seperti:³⁴

a. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan seseorang yang memiliki rasa ketertarikan atau memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok agar diterima dalam kelompok tersebut.

b. Ukuran kelompok

Individu yang ingin diterima dalam suatu kelompok akan selalu mengikuti aturan-aturan dalam kelompok, semakin besar kelompok akan juga semakin besar aturan atau tekanan dalam mengikutinya.

c. Norma deskriptif

Norma deskriptif juga dapat sebagai faktor dalam timbulnya konformitas negatif, dimana seseorang kebanyakan melakukan

³³ Haris Fadillah, dkk., "efektif layanan konseling kelompok dengan Teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa", *JPSH* 1, No. 2, (2023): 93.

³⁴ Hanni Azhari, dkk., "pengaruh bimbingan kelompok teknik problem solving untuk mencegah dampak konformitas negatif pada remaja", *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, No. 9, (2025): 424-425.

perilaku yang umum dalam situasi tertentu.

d. Norma injungtif

Pada hal tersebut, individu akan berperilaku dianggap yang seharusnya dilakukan dalam suatu kelompok.

5. Dampak Konformitas Negatif

Konformitas negatif merupakan perilaku yang tidak baik yang akan berdampak buruk pada diri individu jika sering dilakukan secara terus-menerus. Bentuk konformitas negatif ini, dapat berdampak pada perkembangan seseorang seperti, individu akan cenderung berperilaku menyimpang, menghambat penemuan jati diri individu, serta akan menjadikan individu selalu bergantung pada orang lain, sehingga akan menghalangi potensi optimal pada individu tersebut.³⁵

6. Indikator Konformitas Negatif

Indikator merupakan tanda atau ciri yang digunakan untuk menilai, memantau, atau menggambarkan kondisi dan perubahan pencapaian dalam suatu tujuan. Ada beberapa indikator konformitas negatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu berusaha untuk memenuhi harapan teman
- b. Sulit untuk menolak ajakan temannya
- c. Menganggap bahwa temannya dapat merubah segalanya

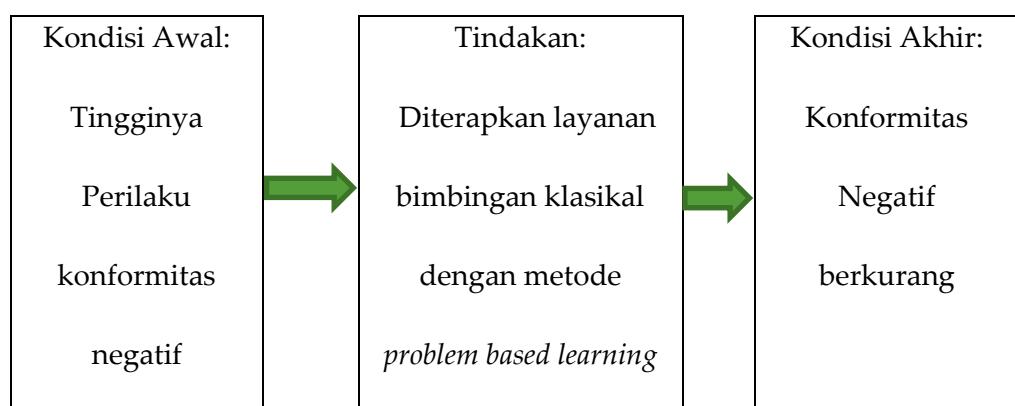
³⁵ Niluh Titisari KP, dkk., "Pengaruh Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa": 3.

- d. Selalu tertarik dengan tawaran teman
- e. Selalu menerima pendapat atau pandangan teman.³⁶

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan akibat adanya perilaku konformitas negatif siswa yang akan merugikan dirinya sendiri. Metode yang di terapkan untuk penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) . PTK dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Dari setiap siklus terdapat empat tahap tindakan, yaitu perencanaan Tindakan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir terdapat 3 bagian, yakni:

Gambar II.1 Kerangka Berfikir



³⁶Wahyuni Tri Agustin, "Efektifitas Konseling Behavior Untuk Mengurangi Konformitas Negative Dengan Teknikasertive Training", *Jurnal pendidikan Dasar* 6, No. 1, (2022), 21.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, sudah beberapa kali dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti yang teliti oleh:

1. Hardiansyah Tri Laksono dan Denok Setiawan, meneliti tentang “efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem based learning* untuk menumbuhkan efikasi diri akademik pelajar kelas 7B di SMPN 36 Surabaya”.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun kemiripan atau kesamaan dengan penelitian ini adalah model pembelajarannya yang digunakan yaitu model *problem based learning*. Kemudian perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya dilaksanakan dengan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini dilaksanakan dalam bimbingan klasikal, peneliti sebelumnya fokus kajiannya adalah menumbuhkan efikasi diri akademik pelajar, sedangkan penelitian ini fokus untuk mengurangi konformitas negatif, yang menjadi subjek dari penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas 7B, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini kelas XI TKR 1, lokasi pada penelitian sebelumnya yaitu SMPN 35 Surabaya, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMK Kristen Pelangi Makale.

³⁷ Hardiansyah Tri Laksono dan Denok Setiawan, “efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem based learning* untuk menumbuhkan efikasi diri akademik pelajar kelas 7B di SMPN 36 Surabaya”.

2. Lela Candra Ayu Agustina, Siti Fitriana, Farikha Wahyuni Lestari, mengkaji tentang “ efektivitas metode *problem based learning* dalam bimbingan klasikal untuk menurunkan bullying di SMP Negeri 1 Jepon”³⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada layanan dan metode pembelajaran yang akan di lakukan yaitu layanan bimbingan klasikal metode problem based learning. Perbedaanya adalah fokus kajiannya, penelitian sebelumnya mengkaji tentang penurunan perilaku bullying sedangkan penelitian ini fokus untuk mengurangi konformitas negatif, lokasi penelitian sebelumnya terletak di SMP Negeri 1 Jepon, penelitian ini akan dilakukan di SMK Kristen Pelangi Makale.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa telah beberapa kali memanfaatkan layanan BK metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pelajaran. Namun belum ada yang mengkaji tentang implementasi bimbingan klasikal metode *problem based learning* untuk mengurangi konformitas negatif siswa kelas XI TKR 1 SMK Kristen Pelangi Makale. Dengan demikian, peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan menerapkan bimbingan klasikal model *problem based learning* dalam mencegah konformitas negatif kelas XI TKR 1 SMK Kristen Pelangi Makale.

³⁸ Lela Candra Ayu Agustina, dkk., “efektivitas metode problem based learning dalam bimbingan klasikal untuk menurunkan bullying di SMP Negeri 1 Jepon”, *Jurnal Counseling Care* 09, No. 01, (2025).

F. Hipotesisi

Dari landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: konformitas negatif dapat berkurang melalui implementasi bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* di kelas XI TKR 1 SMK Kristen Pelangi Makale.